Sosioreligius
P-ISSN : 2476-8847
E-ISSN : 2550-0333

TRADISI *ASSITULUNGENG* DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI (STUDI KASUS DESA PAMMUSURENG KECAMATAN BONTOCANI KABUPATEN BONE)

Nurfiana, Marhaeni Saleh, Dewi Anggariani
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
nurfiana250@gmail.com
marhaeni.saleh@uin-alauddin.ac.id
anggar.u.pandang@gmail.com

Abstract

This study examines the Assitulungeng tradition in the social life of farming communities in Pammusureng Village. This study aims to determine the forms, socio-religious values, and value shifts of the tradition. This research is a descriptive qualitative study with a sociological approach using Anthony Giddens' structuration theory. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results show that the forms of Assitulungeng tradition include maddakala, masseppa galung, mattaneng ase, maddukka dongi, massangki, as well as mattaneng and masseppe bata. The main finding of this study emphasizes that agricultural modernization has significantly changed the pattern of community involvement in the Assitulungeng practice. The introduction of technologies such as tractors, planting machines, and corn shellers has replaced collective work with individual. This change has an impact on weakening social relations, decreasing solidarity, mutual cooperation, and togetherness, and threatening the sustainability of religious values such as mutual help and unity which have been the social glue of farmers.

Keywords: Assitulungeng, social-religious values, value shifts

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Assitulungeng dalam kehidupan sosial masyarakat petani di Desa Pammusureng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, nilai sosial-keagamaan, dan pergeseran nilai tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tradisi Assitulungeng meliputi maddakala, masseppa galung, mattaneng ase, maddukka dongi, massangki, serta mattaneng dan masseppe bata. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pertanian mengubah secara signifikan pola keterlibatan masyarakat dalam praktik Assitulungeng. Masuknya teknologi seperti traktor, mesin tanam, dan mesin pemipil jagung telah menggantikan kerja kolektif

menjadi kerja individual. Perubahan tersebut berdampak pada melemahnya hubungan sosial, menurunnya solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan, serta mengancam keberlanjutan nilai keagamaan seperti tolong-menolong dan persatuan yang selama ini menjadi perekat sosial petani.

Kata kunci: Assitulungeng, Nilai sosial-keagamaan, Pergeseran nilai

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki masyarakat yang majemuk. Terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa daerah, budaya, tradisi, dan agama yang berbeda (Sahabat Khatulistiwa, 2023). Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya masing-masing yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sukamti, 2019).

Tradisi merupakan warisan budaya yang mencakup adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang masih dijalankan dan dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat (Elvi Selviani). Tradisi Bugis Makassar sangat kaya dengan adat istiadat dan tradisi yang unik. Sistem kekerabatan yang kuat dan nilai-nilai seperti gotong royong menjadi ciri khasnya, salah satunya adalah tradisi Assitulungeng (Syukri, 2024).

Assitulungeng adalah tradisi saling membantu atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat petani di Desa Pammusureng Kecamatan Bontocani. Tradisi ini tidak hanya sebagai cara untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar warga.

Namun seiring masuknya modernisasi pertanian seperti penggunaan traktor, mesin tanam, dan mesin pemipil jagung, tradisi ini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada cara kerja pertanian yang dulunya dikerjakan bersama-sama menjadi kerja individual, tetapi juga mengubah nilai sosial-keagamaan yang mendasarinya. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, persatuan, dan semangat tolong-menolong yang selaras dengan ajaran agama mulai berkurang. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk melihat bagaimana modernisasi tersebut tidak hanya mengubah teknis pertanian, tetapi juga memengaruhi keberlanjutan nilai sosial-keagamaan dalam praktik *Assitulungeng*.atau kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat petani.

Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi Ayu Nuraeni Sunggu tentang *Appasitulungeng* di Bungung Lompoa Jeneponto. Persamaannya sama-sama membahas gotong royong. Perbedaan, skripsi itu fokus pada petani jagung dan unsur budaya Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada petani pada umumnya di Desa Pammusureng (Ayu Nuraeni Sunggu, 2004).

Kedua, penelitian Ida Purwatiningsih tentang tradisi Rewang di Semarang. Persamaannya sama-sama membahas tolong-menolong pada petani. Bedanya, penelitian itu memakai teori Emile Durkheim, sedangkan penelitian ini memakai teori Anthony Giddens (Ida Purwatiningsih, 2021).

Ketiga, penelitian Nurlela tentang *Assitulungeng* pada nelayan Danau Tempe. Persamaannya sama-sama membahas *Assitulungeng* Bugis. Perbedaanya, penelitian itu subjeknya nelayan, sedangkan penelitian ini subjeknya petani di Pammusureng (Nurlela, 2023).

Dari ketiga penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian sebelumnya membahas *Assitulungeng* sebagai bentuk solidaritas yang masih ada. Sedangkan penelitian ini berbeda, karena melihat bagaimana *Assitulungeng* itu bertahan atau berubah ketika petani sudah memakai teknologi seperti traktor dan mesin. Inilah kebaruan dari penelitian ini.

Tinjauan Teori

Teori strukturasi yang dikenalkan oleh Anthony Giddens sebagai teori tindakan sosial. Teori strukturasi mencoba menjelaskan bahwa tindakan manusia merupakan suatu proses produksi dan reproduksi berbagai sistem sosial. Dalam teori ini juga membahas tentang bagaimana agen menjadi pelaku dan menjadi kekuatan sosial dalam membentuk masyarakat (Isma Adila dan Budi Prasetya).

Teori strukturasi membahas mengenai keterkaitan antara agen dan struktur. Agen dan struktur merupakan dua elemen dalam masyarakat yang terpisah, namun keduanya saling terintegrasi, terhubung, dan terpengaruh. Giddens mengatakan bahwa agen terlibat dalam struktur dan struktur terlibat dalam agen. Menurut Ritzer, yang dimaksud Giddens

adalah setiap praktik atau tindakan sosial memerlukan struktur, dan setiap struktur memerlukan tindakan sosial (George Ritzer and Douglas J.Goodman, 2004)

Integrasi agen-struktur oleh Anthony Giddens disebut dengan “dualitas”. Dualiatas agen-struktur yang ditawarkan Giddens menjawab perdebatan mikro-makro dalam pandangan sosiolog sebelumnya. Giddens melalui teori dualitasnya, berpendapat bahwa yang seharusnya yang dikaji dalam ilmu sosial bukanlah manusia sebagai aktor ataupun struktur sebagai institusi, melainkan titik temu diantara keduanya yakni praktik sosial yang berulang serta berpola dalam lintas ruang dan waktu (Nur Rifah Hasaniy, 2025)

Teori strukturasi Anthony Giddens menjelaskan hubungan timbal balik atau dualitas antara agen (individu) dan struktur (aturan), teori strukturasi membantu memahami tradisi assitulungeng sebagai praktik sosial yang berulang membentuk struktur sosial dalam masyarakat petani, sekaligus struktur tersebut menyediakan kerangka yang memungkinkan praktik sosial dan berubah sesuai dinamika sosial. Pergeseran nilai tradisi Assitulungeng dapat dilihat sebagai perubahan dalam hubungan agen dan struktur, di mana agen mengubah atau meyesuaikan praktik tradisional akibat faktor kemajuan teknologi, faktor perubahan sosial dan faktor ekonomi dan sosial lainnya, sehingga struktur sosial ikut mengalami transformasi atau perubahan dan perkembangan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, peneliti melakukan observasi pada kegiatan *Assitulungeng* masyarakat petani di desa Pammusureng. Selanjutnya wawancara, di mana Peneliti mewawancarai 9 orang yang menjadi informan utama penelitian, yaitu Ibu Nurlia, Bapak Rusli, Bapak Yaddu, Bapak Ridwan, Bapak Tamire, Bapak Anas, Bapak Abidin, Ibu Hayati, dan Bapak Azis. Kemudian dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi pada kegiatan *Assitulungeng* masyarakat petani di Desa Pammusureng. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan seluruh informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan memfokuskan data pada tiga

rumusan masalah penelitian yaitu, Bagaimana bentuk tradisi *Assitulungeng* dalam kehidupan sosial masyarakat petani di desa Pammusureng? Bagaimana nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Assitulungeng* di desa Pammusureng? Dan Bagaimana Pergeseran nilai tradisi *Assitulungeng* dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di desa Pammusureng kecamatan Bontocani Kabupaten Bone?. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis lebih terarah. Kedua, penyajian data, peneliti menyajikan data yang telah dipilah kemudian disusun secara sistematis sehingga hubungan antar temuan menjadi jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, peneliti meninjau kembali seluruh data yang telah direduksi dan disajikan untuk memperoleh jawaban akhir dari rumusan masalah. Peneliti menyimpulkan bentuk tradisi *Assitulungeng* dalam kehidupan sosial masyarakat petani, Nilai nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *Assitulungeng* serta pergeseran nilai tradisi Assitulungeng dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di desa Pammusureng kecamatan Bontocani.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Tradisi *Assitulungeng* dalam kehidupan sosial masyarakat petani di desa Pammusureng

a. Membajak Sawah (*Maddakkala*)

Di Desa Pammusureng, membajak sawah dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat petani menggunakan sapi sebagai alat tradisional sebelum traktor hadir, setelah muncul traktor (*talattoro*) proses membajak sawah dilakukan dalam dua tahap: membalik tanah lalu meratakan gumpalan agar gembur. Petani bergantian membantu tetangga agar pekerjaan cepat selesai, dengan istirahat makan bersama di pondok sawah, sehingga tidak hanya meringankan beban fisik tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan seperti yang terlihat dalam praktik harian masyarakat desa ini.

b. Mengaliri Air ke Sawah Orang Lain (*Masseppag Galung*)

Masyarakat petani di Desa Pammusureng melakukan kegiatan ini dengan cara mencangkul pinggir sawah sendiri supaya air mengalir ke sawah tetangga yang kekurangan

air, kemudian menutup saluran setelah cukup untuk mendukung pertumbuhan padi. Praktik sukarela ini menjadi bukti nyata kepedulian sesama, memastikan panen berhasil secara kolektif dan menjaga harmoni sosial di antara petani desa.

c. Menanam Padi (Mattaneng Ase)

Di Desa Pammusureng, setelah perempuan mencabut benih padi (*Mangngubbu*), laki-laki melanjutkan penanaman secara gotong royong karena prosesnya berat dan luas lahan memerlukan tenaga banyak serta keterampilan tepat. Bapak Abidin dari desa Pammusureng menyatakan bahwa Assitulungeng membuat pekerjaan ini lebih ringan melalui saling bantu antar tetangga, yang memperkuat nilai empati dan solidaritas di masyarakat petani.

d. Mengusir Burung (Maddukka Dongi) di Desa Pammusureng

Petani di Desa Pammusureng memasang penjaga di tengah sawah atau mengusir burung serta ayam saat melintasi sawah sendiri maupun milik orang lain, khususnya jelang panen untuk lindungi tanaman padi. Kebiasaan spontan tanpa pamrih ini mencerminkan rasa saling jaga yang melekat, sehingga hasil panen terlindungi bersama dan hubungan antar warga tetap erat.

e. Panen Padi (*Massangki*) di Desa Pammusureng

Panen padi di Desa Pammusureng dilakukan oleh masyarakat secara manual dengan sabit melalui pembagian tugas seperti memotong, mengumpulkan, dan mengangkut padi matang, diikuti makan bersama tetangga serta kerabat yang ikut membantu. Kegiatan ini meringankan kerja keras fisik sekaligus menjadi wadah mempererat persaudaraan di kalangan petani desa.

f. Membersihkan Kebun Jagung

Masyarakat petani Desa Pammusureng membersihkan kebun jagung dengan mencabut tanaman sisa musim lalu kemudian membajak menggunakan traktor agar tanah gembur dan merata sebelum tanam baru. Dilakukan bersama tetangga, proses ini hemat waktu persiapan lahan dan memperkuat solidaritas sosial dalam siklus pertanian mereka.

g. Menanam Jagung di Desa Pammusureng

Setelah pembersihan lahan di Desa Pammusureng, penanaman jagung dilanjutkan dengan bantuan tetangga yang datang sukarela untuk menyebar benih di area yang siap. Kerjasama ini mempercepat pekerjaan dan mengurangi kelelahan pemilik lahan, sebagai bagian dari tradisi saling peduli yang hidup di desa.

h. Panen Jagung (Masseppe Bata)

Panen jagung di Desa Pammusureng dilakukan saat kulit jagung sudah kering dan rambut hitam, para tetangga datang untuk membantu panen, masyarakat di desa Pammusureng membagi tugas ada yang mengangkut ke tenda, mengupas kulit jagung, diakhiri sajian makanan dari pemilik sebagai terima kasih. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Yaddu mengatakan:

> "Ketika panen jagug sudah tiba waktunya kami para tetangga bergotong royong untuk membantu, asalkan ditau kalau panen orang pasti kami ikut serta dalam membantu, Jadi pekerjaan yang kami lakukan tidak terlalu berasa capek karena kerja sama yang kami lakukan, jadi ada yang memetik jagung, ada yang mengangkut untuk dibawa ke tenda dan ada yang mengupas kulit jagung. ini memudahkan kami sebagai petani, mempercepat pekerjaan, dengan saling membantu seperti ini juga dapat mempererat kebersamaan kami sebagai petani, pemilik yang sedang panen menyiapkan makanan jadi setelah proses panen jagung kami makan secara bersama sama, sebenarnya menyiapkan makanan bukan hanya pada saat panen jagung saja, tapi semua Assitulungeng yang kami lakukan seperti membajak sawah, membersihkan kebun, menanam padi, menanam jagung pasti disediakan ki makanan oleh pemiliknya, sebagai tanda ucapan terima kasih karena sudah membantu," (Wawancara dengan Bapak Yaddu, 2025)

2. Nilai nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi Assitulungeng di desa Pammusureng:

a. Gotong royong

Assitulungeng adalah tradisi yang mengajarkan tentang pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Gotong royong adalah salah satu nilai sosial yang penting dalam tradisi Assitulungeng karena dapat mempermudah peerjaan sehingga dapat mencapai

tujuan bersama. Masyarakat petani di desa Pammusureng saling membantu tanpa pamrih, sehingga beban kerja terasa lebih ringan karena rasa peduli dan kepercayaan yang kuat. Interaksi ini dapat mempererat persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat petani.

b. Solidaritas

Assitulugeng mengajarkan tentang pentingnya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Nilai solidaritas yaitu nilai yang menekankan pentingnya bekerja sama, kebersamaan, tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan, memiliki empati dan kepedulian terhadap orag lain.

c. Nilai persatuan dan Kesatuan

Tradisi *Assitulungeng* di desa Pammusureng mengandung nilai persatuan dan *kesatuan* masyarakat di desa Pammusureng memiliki rasa kebersamaan dan kesamaan dalam mencapai tujuan bersama

d. Implementasi Ajaran Agama

Tradisi *Assitulungeng di Desa Pammusureng* dapat mempererat silaturahmi antar masyarakat petani, kegiatan bersama yang dilakukan dalam pertanian dapat memperkuat ikatan sosial masyarakat petani. Kegiatan saling tolong menolong dianggap sebagai bagian dari ajaran agama islam. Masyarakat petani menganggap bahwa tindakan membantu sesama sebagai perbuatan baik yang bernilai ibadah. *Assitulungeng* atau kegiatan saling tolong menolong dapat menjaga silaturahmi dan tolong menolong dalam islam, yang menjadikan kegiatan dalam pertanian seperti saat panen jagung, mengalirkan air ke sawah milik orang lain maupun kegiatan pertanian lainnya sebagai ibadah yang berpahala ketika dilakukan dengan ikhlas.

3. Pergeseran Nilai Tradisi *Assitulungeng* dalam kehidupan sosial Keagamaan Masyarakat Petani di Desa Pammusureng

Tradisi *Assitulungeng* di desa Pammusureng mulai mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya dalam beberapa kegiatan pertanian pergeseran terjadi akibat kemajuan teknologi, seperti traktor sebagai mesin dalam membajak sawah ataupun kebun, dan mesin

tanam jagung, kesibukan masyarakat yang membuat mereka kadang tidak ikut dalam kegiatan *Assitulungeng* tersebut, faktor ekonomi seperti meningkatnya biaya hidup sehingga memilih berangkat ke kota untuk bekerja. Beberapa kegiatan *Assitulungeng* yang mengalami pergeseran berikut ini:

a. Membajak sawah

Di Desa Pammusureng Tradisi *Assitulungeng* dalam membajak sawah dulunya adalah puncak kebersamaan masyarakat petani, di mana para keluarga maupun tetangga berkumpul sejak pagidengan sapid dan cangkul. Proses ini tidak hanya menyelesaikan pekerjaan lahan dengan cepat tetapi juga mempererat hubungan sosial melalui percakapan, makan bersama, dan saling berbagi cerita keluarga. Namun sejak masukya mesin berupa traktor sekitar 15 tahun yang lalu di desa Pammusureng. Petani beralih ke penggunaan alat yang lebih efisien, sehingga mengurangi jumlah orang yang terlibat dan membuat gotong royong dalam hal membajak sawah tidak terlalu erat sama seperti dulu. Paling hanya keluarga terdekat saja yang datang membantu beda dulu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abidin mengatakan:

> "Dulu membajak sawah itu kami menggunakan sapi dan cangkul, tapi sekarang setelah teknologi muncul seperti traktor sekitar 15 tahun yang lalu yang bisa lebih mempermudah pekerjaan kami kami tidak lagi menggunakan sapi untuk membajak sawah tapi kami menggunakan traktor. Para tetangga yang dulunya hampir ikut semua membantu sekarang sudah tidak lagi, hanya keluarga dekat saja yang membantu. Awal munculnya traktor memang tidak semua orang langsung membelinya di situ kami saling meminjamkan tapi perlahan lahan hampir semua petani sudah memiliki alat bajak seperti traktor yang mempermudah dan mempercepat pengerjaan disawah. Jadi, karena masing masing mki punya traktor makanya kami kerja mi juga sendiri sendiri hanya keluarga dekat saja yang ikut membantu, biasanya selesaipi sawah yang dibajak barumi na bantuki, ”(Wawancara dengan Bapak Abidin, 2025).

b. Menanam Jagung

Gambar 1

Penggunaan Alat penanaman Jagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 November 2025)

Masyarakat di Desa Pammusureng sebelum munculnya alat penanam jagung penanam jagung, masyarakat di Pammusureng menggunakan kayu yang diruncingkan kemudian melubangi tanah satu per satu untuk kemudian ditanami jagung, di sini aktivitas gotong royong masih dipergunakan karena alat tradisional yang dipakai itu memang membutuhkan banyak orang agar cepat terselesaikan, ada yang bertugas melubangi tanah menggunakan kayu yang diruncingkan da nada juga yang tugasnya menanam jagung kemudian ditutup dengan tanah. Tapi pada saat mncul mesin penanam jagung para masyarakat membeli alat penanam jagung yang disebut oleh masyarakat pammusureng sebagai Syorong syorong atau yang lebih dikenal denga seeder jagung yaitu alat tanam jagung yang cara pemakaiannya didorong, penggunaan seeder jagung lebih memudahkan petani karena alat ini mengatur jarak jagung itu sendiri.

c. Membersihkan kebun jagung

Bagi masyarakat Desa Pammusureng Membersihkan kebun dalam tradisi Assitulungeng melibatkan banyak tetangga untuk memangkas rumput, membakar sisa tanaman, dan membajak lahan kebun agar siap digunakan kembali. Saat alat membajak lahan kebun sudah ada dan sudah ada herbisida yang memudahkan petani dalam proses

membersihkan kebun serta membajak sawah, pada saat itu masyarakat petani sudah membersihkan kebun sendiri hanya dibantu oleh keluarga terdekat saja, karena tetangga lain juga sibuk untuk membersihkan kebun miliknya dan kesibukan lainnya yang menyebabkan mereka tidak bisa ikut membantu

d. Memipil Jagung

Gambar 2

Penggunaan Alat pemipil Jagung



Sumber: Dokumentasi Pribadi (17 Oktober 2025)

Memipil jagung sepanjang musim adalah puncak dari assitulungeng di mana masyarakat kelompok besar memipil bulir demi bulir jagung sambil berbicara. Ini menjadi ajang silaturahmi yang dapat menyatukan masyarakat petani di Desa Pammusureng. Namun, setelah mesin pemipil sudah ada, kini membuat proses pemipilan jagung selesai hanya dalam hitungan jam saja.

e. Panen Jagung

Tradisi *Assitulungeng* di Desa Pammusureng dalam hal panen jagung melibatkan semua orang baik laki laki maupun perempuan, Perempuan dulunya juga ikut memanen jagung dari pohonnya langsung, kini laki laki mendominasi panen jagung sedangkan perempuan hanya mengupas kulit jagung walaupun masih ada perempuan yang ikut

memanen jagung tapi sudah tidak banyak lagi. Ini menggambarkan sudah ada pergeseran *Assitulungeng* dalam hal panen jagung.

f. Pemahaman anak muda tentang nilai tradisi Assitulungeng

Anak muda kurang paham dan ikut serta dalam tradisi Assitulungeng di desa Pammusurengkarena pengaruh dari perkembangan teknologi seperti internet, tren kota, melanjutkan pendidikan, da nada yang memilih bekerja di luar kota. Hal ini kemudian mengalihkan minat anak muda. Anak muda hanya sering datang ke kegiatan *Assitulungeng* saat disuruh orang tuanya walaupun hanya sebagian tapi ada juga yang begitu, ada yang patuh, Ada yang lebih suka tinggal di rumah main hp atau urus tugas sekolah. Hal ini bisa mengikis nilai soidaritas dikalangan anak muda.

Penutup

Tradisi *Assitulungeng* di Desa Pammusureng mencerminkan praktik gotong royong petani dalam berbagai tahap pertanian padi dan jagung seperti membajak sawah, mengalirkan air, menanam, mengusir hama, panen padi, serta pengelolaan kebun jagung, yang mengandung nilai sosial-keagamaan berupa solidaritas, persatuan, kesatuan, dan implementasi ajaran Islam tentang tolong-menolong serta silaturahmi; namun, tradisi ini mengalami pergeseran akibat kemajuan teknologi seperti traktor dan seeder jagung, kesibukan masyarakat, faktor ekonomi, serta kurangnya partisipasi anak muda yang terpengaruh gaya hidup modern, sehingga gotong royong menyusut menjadi bantuan keluarga terdekat saja dan mengancam kelestarian solidaritas sosial

Daftar Pustaka

Goodman, George Ritzer and Douglas J., *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Hasaniy, Nur Rifah, *Merajut Damai Dalam Bingkai Moderasi Beragama* (Yogyakarta: Diva Press, 2025)

Khatulistiwa, Sahabat, *Mengenal Indonesia, Mengenal Diri Kita (*Yogyakarta: Stiletto Book, 2023)

Nurlela, ‘Assitulungeng: Studi Tentang Nilai Solidaritas Masyarakat Nelayan Danau Tempe’, JIM: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8. No. 2 (2023)

Prasetya, Isman Adila, dan Arif Budi, *Ekonomi Politik Komunikasi Sebuah Realitas Industri Media Di Indonesia* (Malang: UB Press, 2020)

Purwatiningsih, Ida, ‘Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi Rewang Di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin KabupatenSemarang’*Skrips*i, (Universitas Islam Walisongo Makassar, 2021)

Selviani, Evi, 'Assitulungeng Studi Solidaritas Sosial Pada masyarakat Bila di Kabupaten Soppeng, h. 4

Sukamti, *Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKN* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019)

Sunggu, Ayu Nuraeni, ‘Budaya Appasitulungeng Pada Masyarakat Petani Jagung Di Bungung Lompoa Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)’, *Skripsi,*(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024)

Syukri, *Kearifan Lokal Dalam Kampanye Politik* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024)